

## DINAMIKA PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN PEMELIHARAAN ORGAN REPRODUKSI DAN PENCEGAHAN SEX ABUSE PADA ANAK USIA SEKOLAH

Tri Lestari Handayani<sup>1</sup>, Nurul Aini<sup>2\*</sup>, Ika Rizki Anggiriani<sup>2</sup>, Anissatul Fathinah Ayuniar Zahrina<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia  
Corresponding author email: [nurulaini@umm.ac.id](mailto:nurulaini@umm.ac.id)

### Article History

Received: 20 January 2024  
Revised: 29 January 2024  
Published: 27 February 2024

### ABSTRACT

*Knowledge of maintaining reproductive organs and preventing sex abuse in school-age children has a very important role in helping their knowledge about maintaining their reproductive health and preventing sexual crimes. Experimental with pre-test and post-test using animated videos. The sampling technique used was total sampling (32 respondents) class VIII-H at SMPN 9 Gresik. Data were collected using a knowledge questionnaire on maintaining reproductive organs and preventing sex abuse. Average knowledge before being given health education (52.02) and after being given health education (75.91). The average understanding of preventing sex abuse before being given health education (70.31) and after being given health education (82.50). The results of the paired t-test showed the influence of health education (animated videos) on knowledge of reproductive organ maintenance and preventing sex abuse at school age (pvalue 0.000). There is an influence of animated videos on knowledge of maintaining reproductive organs and preventing sex abuse in school-aged children at SMPN 9 Gresik.*

**Keywords:** *Reproductive Health, School Age, Animated Video*

Copyright © 2024, The Author(s).

**How to cite:** Handayani, T. L., Aini, N., Anggiriani, I. R., & Zahrina, A. F. A. (2024). DINAMIKA PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN PEMELIHARAAN ORGAN REPRODUKSI DAN PENCEGAHAN SEX ABUSE PADA ANAK USIA SEKOLAH. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 358–364. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2249>



## LATAR BELAKANG

Kesehatan reproduksi merupakan hal yang mutlak harus dijaga agar manusia mampu melangsungkan kehidupannya. Namun seringkali bagi anak usia sekolah kurang memahami memelihara kebersihan organ reproduksi agar tidak menjadi sarang infeksi. Tidak hanya itu, kekerasan seksual (*sex abuse*) menjadi suatu permasalahan yang dialami remaja, utamanya anak SMP dan SMA/SMK. Berdasarkan data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKKBI), kasus pra-nikah pada remaja yang berhubungan dengan seks sebesar 863 orang, hamil 452 orang, IMS (Infeksi Menular Seksual) 283 orang, masturbasi 337 orang, dan aborsi 244 orang. Kasus-kasus tersebut menjadi peringatan bahwa pada remaja (usia sekolah) perlu diedukasi tentang pentingnya pemeliharaan organ reproduksi dan pencegahan *sex abuse* (Rokhmah & Warsiti, 2019).

Remaja adalah peralihan anak-anak yang dari segi pengetahuan berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan *sex abuse* masih minim. Pengetahuan yang masih kurang tentang pemeliharaan organ reproduksi dapat memicu beberapa penyakit, seperti keputihan berlebihan, kanker serviks, peradangan, dan iritasi kulit sekitar alat genitalia (Yuliyana & Hanim, 2019). Anak yang tidak paham dengan jenis kekerasan seksual juga rentan menjadi korban pelecehan seksual.

Berdasarkan laporan kasus yang ditangani oleh P2TP2A, terjadi kenaikan kasus kekerasan seksual di Kabupaten Gresik pada tahun 2021. Kasus yang terjadi pada tahun 2020 sebesar 4 kasus, meningkat menjadi 10 kasus pada tahun 2021. P2TP2A yang merupakan bagian dari pelayanan dan perlindungan perempuan dan anak menjadi benteng dalam menangani maupun

melindungi segala eksploitasi pada anak dan perempuan. Perlindungan tersebut merupakan hak bagi mereka mempertahankan hidup, tumbuh dan berkembang (P2TP2A, 2021).

Upaya pencegahan dan peningkatan pengetahuan anak usia sekolah tentang pemeliharaan organ reproduksi dan pencegahan *sex abuse* bukan hanya didapat dari keluarga dan sekolah. Peningkatan pemahaman tersebut dapat dilakukan dengan media interaktif, seperti video animasi. Video animasi dapat memberikan kesan yang menarik atensi remaja dalam memahami maupun mengimplementasikannya apa yang dilihat dan didengarnya dalam kehidupan sehari-hari. Era teknologi yang semakin canggih membuat anak usia sekolah dengan mudah menonton edukasi kesehatan menggunakan *gadget* (Szeszak et al., 2016).

Pendidikan kesehatan menjadi kunci dalam meningkatkan pengetahuan anak dalam memelihara organ reproduksi dan mencegah terjadinya kekerasan seksual pada dirinya. Pendidikan kesehatan dapat dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah (Hasibuan, 2020).

Hal-hal yang berbau dengan reproduksi dan seksualitas masih dianggap tabu di kalangan masyarakat. Melihat kondisi tersebut, membuat peneliti sebagai seorang perawat tertarik menjadi edukator dalam meningkatkan pemahaman anak usia sekolah terkait pemeliharaan organ reproduksi dan pencegahan *sex abuse*. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan rerata sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui video animasi terhadap pengetahuan pemeliharaan organ reproduksi dan

pengecahan *sex abuse* pada anak usia sekolah di SMPN 9 Gresik.

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan *pre* eksperimental dengan pengambilan data *one grup pre test dan post test design*. *Instrument* yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner ini terbagi menjadi dua, kuesioner pertama tentang pengetahuan pemeliharaan organ reproduksi dengan jumlah 17 pernyataan dan kuesioner kedua tentang pencegahan *sex abuse* berjumlah 20 pernyataan. Kedua kuesioner tersebut menggunakan skala *guttman*. Pengumpulan data dilakukan selama satu minggu, yaitu 21-28 Desember 2023.

Populasi dan sampel penelitian adalah siswa/i kelas VIII-H di SMPN 9 Gresik berjumlah 32 responden dengan jumlah masing-masing siswa laki-laki dan perempuan sebanyak 16 responden. Kriteria yang ditetapkan peneliti sebagai berikut:

- a. Kriteria inklusi: 1) siswa/i kelas VIII-H di SMPN 9 Gresik; 2) Bersedia menjadi responden
- b. Kriteria eksklusi: 1) siswa/i VIII-H di SMPN 9 Gresik yang tidak bisa diajak kerjasama; 2) Tidak bersedia menjadi responden

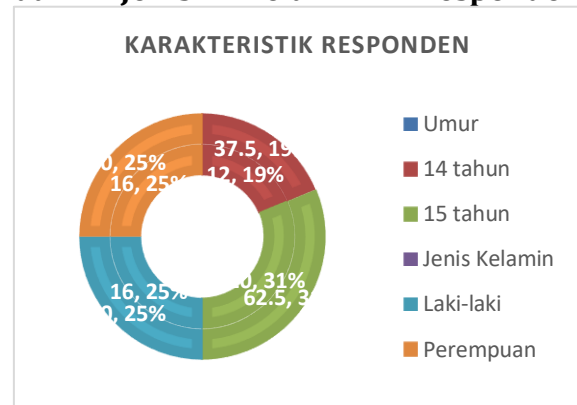
*Pre test* diberikan setela peneliti memberikan serta menjelaskan *informed consent* kepada respoden. Setelah itu melakukan pendidikan kesehatan dengan video animasi yang dilakukan sebanyak 2 kali dengan durasi 60 menit. Responden yang telah mendapatkan pendidikan kesehatan mengerjakan test kembali dengan isi pernyataan yang sama (*post test*).

Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Analisis univariat

menampilkan karakteristik responden meliputi jumlah dan persentase jenis kelamin serta usia responden. Analisis bivariat menggunakan uji *paired t-test* untuk mengetahui pengaruh video animasi terhadap hasil *pre* dan *post test* pengetahuan organ reproduksi serta pencegahan *sex abuse* pada siswa kelas VIII-H di SMPN 9 Gresik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

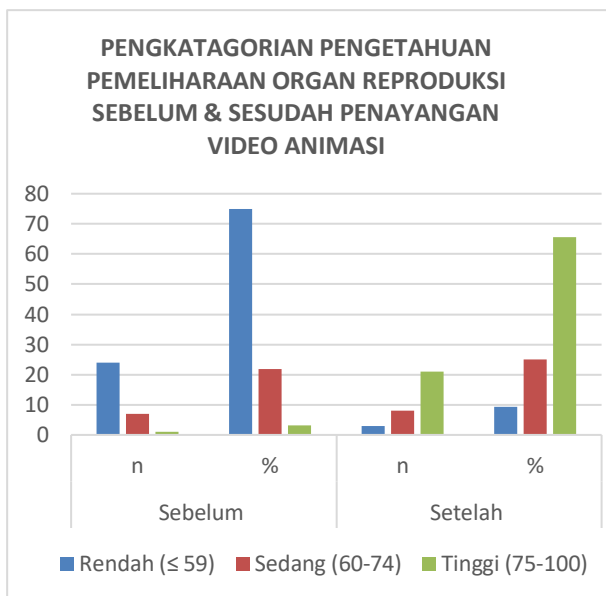
**Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Responden**



Tabel 1 diketahui dari 32 siswa, 12 siswa berusia 14 tahun (37,5), sedangkan 20 siswa berusia 15 tahun (62,5%). Jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang sama yaitu 16 siswa.

**Tabel 2. Distribusi Kategori Pengetahuan Pemeliharaan Organ Reproduksi Responden Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan**

Variabel	Mean	SD	Pvalue
Pre Test	52,02	10,990	0,000
Post Test	75,91	9,373	

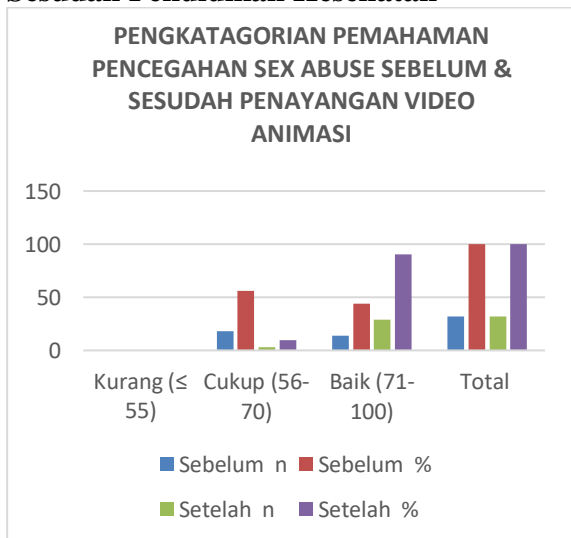


Tabel 2 diketahui dari 32 responden, pengetahuan tertinggi sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah kategori rendah (75,0%), sedangkan setelah

Variabel	Mean	SD	Pvalue
Pre Test	70,31	7,822	0,000
Post Test	82,50	7,071	

diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan tertinggi adalah kategori tinggi (65,6%).

**Tabel 3. Distribusi Kategori Pemahaman Pencegahan Sex Abuse Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan**



Tabel 3 diketahui dari 32 responden, pencegahan tertinggi sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah kategori cukup (56,3%), sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan pencegahankategori cukup menurun (9,4%).

**Tabel 4. Hasil Uji Paired T-test Pengetahuan Pemeliharaan Organ Reproduksi**

Tabel 4 diketahui rata-rata pengetahuan pre test sebesar 52,02; sedangkan post test sebesar 75,91. Data pre test lebih bervariasi (10,990) dibanding post test (9,373). Hasil uji *paired sample t test* menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap pengetahuan pre test dan post test pemeliharaan organ reproduksi (*p-value* <0,05).

**Tabel 5. Hasil Uji Paired T-test Pemahaman Pencegahan Sex Abuse**

Tabel 5 diketahui rata-rata pemahaman pencegahan pre test sebesar 70,31; sedangkan post test sebesar 82,50. Data pre test lebih bervariasi (7,822) dibanding post test (7,071). Hasil uji *paired sample t test* menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap pencegahan *sex abuse* (*p-value* <0,05).

**Pengaruh Video Animasi Terhadap Pengetahuan Pemeliharaan Organ Reproduksi pada Siswa Kelas VIII-H di SMP N 9 Gresik**

Pada tabel 2 terlihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang sebelumnya kategori rendah (75,0%) menjadi kategori tinggi (65,6%). Hal ini didukung pada tabel 4, perbedaan rerata sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan berupa video animasi sebesar 23,89. Hasil bivariat dengan uji *paired t-test* terdapat pengaruh antara pengetahuan pemerliharaan organ

reproduksi terhadap video animasi (*pvalue*. 0,000). Hal ini dikarenakan anak usia sekolah lebih menyukai gabungan audio-visual dibandingkan hanya penggunaan salah satunya.

Pengetahuan yang baik akan berkorelasi dengan sikap maupun tindakannya. Pengetahuan terbagi dalam tiga tahap. Pertama, seseorang yang terpapar informasi akan tahu seberapa penting informasi tersebut berpengaruh pada dirinya. Kedua, ketika informasi itu penting maka individu akan mencari lebih jauh informasi yang sudah diterima sebelumnya. Ketiga, seseorang akan mempraktekkan informasi yang didapat pada jangka waktu yang tidak ditentukan (Maryani et al, 2023).

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu hal yang penting dalam keberlangsungan hidup manusia. seseorang yang paham mengenai reproduksi dan merawatnya dengan baik maka akan terhindar dari infeksi ataupun jamur (Reigina, Yunus, & Ariwinanti, 2020). Remaja yang masih dalam tahapan kematangan secara fisik maupun emosional memiliki rasa keingintahuan yang tinggi menuju kedewasaan. Masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada remaja diakibatkan oleh kurangnya informasi baik dari keluarga, sekolah, maupun media. Misal pada remaja putri sering salah persepsi mengenai pergantian pembalut yang sudah mengalami menstruasi. Selain itu, masih banyak remaja yang kurang memahami arah membersihkan organ kemaluan yang baik dan benar (Rohmah & Jannah, 2016).

Riset yang ditemukan Syamsudin pada siswa di SMP N 1 Kapala Pitu, terdapat pengaruh antara pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi terhadap invensi yang telah dilakukan (Syamsuddin, 2023). Hal yang serupa ditemukan Surmiarsih *et al*, ada perbedaan hasil

pengetahuan di SMK Nurul Falah sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan (Surmiasih, Winarsi, & Wahidun, 2019). Reigina, Yunus, dan Ariwinanti menemukan rata-rata sebelum diberikan penyuluhan sebesar 9,66 sedangkan setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi mengalami peningkatan sebesar 15,55 (Reigina, Yunus, & Ariwinanti, 2020).

Kesehatan resproduksi merupakan sehat secara utuh, baik fungsi serta cara merawat agar terhindar dari penyakit dan kecacatan yang berkaitan dengan reproduksi. Pendidikan kesehatan menjadi langkah dalam mempengaruhi pengetahuan seseorang ke arah yang lebih baik. Perilaku akan muncul ketika individu mengetahui terlebih dahulu objek yang diberikan. Stimulus tersebut kemudian memberikan respon berupa sikap dan tindakan yang harus diambil individu (Notoatmodjo, 2015).

#### **Pengaruh Video Animasi Terhadap Pemahaman Pencegahan Sex Abuse pada Siswa Kelas VIII-H di SMPN 9 Gresik**

Pada tabel 3 menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman pencegahan sex abuse yang sebelum diberikan pendidikan kesehata berkategori cukup (56,3%) menjadi kategori baik (90,6%). Hal ini diperkuat dari selisih rerata sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan video animasi sebesar 12,19. Hasil uji *paired t-test* ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap pencegahan *sex abuse* (*p-value* 0,000 < 0,05).

Riset yang serupa dengan metode LAPIS (*Learn About Protection In School*) ditemukan ada perbedaan nilai rerata antara pre dan post test setelah diberikan intervensi. Metode LAPIS ini merupakan permainan interaktif yang dirancang berdasarkan aspek pendidikan seksual secara komprehensif (Syarifatun et al, 2023). Wahyuni dan Fitri (2023) juga menemukan istilah kekerasan

seksual belum familiar pada anak SMP di Jakarta Timur. Namun setelah melakukan FGD mereka baru memahami kekerasan seksual. Riset yang dilakukan Panggabean, Fariningsih, dan Kartika, ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku kekerasan seksual di SMPN 34 Batam (Panggabean, Fariningsih, Kartika, 2022).

Remaja merupakan masa yang sangat rawan dengan pergaulan bebas. Rasa penasaran yang tinggi membuat remaja terkadang mengikuti arus teman sebaya yang memiliki sikap tidak baik. Remaja putri dan putra memiliki tanda yang berbedda saat memasuki masa remaja menuju kedewasaan. Pubertas putri diawali dengan menstruasi yang kemudian tumbuh payudara dan pinggul membesar. Pada remaja putra, pubertas diawali dengan mimpi basah dan suara agak berat dan membesar. Perkembangan ini juga luput dari hal-hal yang berbau seksualitas serta mencari cara agar lawan jenis tertarik pada dirinya. Jika remaja tidak dibekali dengan pengetahuan yang baik maka dapat menimbulkan pergaulan bebas dan penyakit menular seksual (Winoto, Rachmawati, & Sinaga, 2021).

Pendidikan seks merupakan pendidikan yang dapat mengenalkan kepada anak mulai dari fungsi organ reproduksi yang terdapat pada dirinya serta jenis-jenis *sex abuse* yang memungkinkan dapat terjadi di lingkungan sekitarnya (Azis, 2017). Pendidikan yang mampu menarik atensi dan interaktif pada remaja adalah dengan video animasi. Hal ini dikarenakan video animasi tidak memberikan rasa jenuh dan bosan bagi para remaja saat memperhatikan dan mendengar isi dari video animasi yang ditayangkan (Wardani, 2018).

Pembelajaran pendidikan tentang *sex abuse* dan pencegahannya pada remaja akan memberikan dampak positif bagi dirinya

mendatang. Seseorang yang lebih awal mengenal dan mengetahui *sex abuse* akan lebih berhati-hati ketika menemui *sex abuse* di jalan ataupun berani melaporkan kepada pihak berwajib saat menemui korban akibat *sex abuse* (Nursiti & Siregar, 2020)

## KESIMPULAN

Rata-rata pengetahuan pemeliharaan organ reproduksi sebelum dan setelah pendidikan kesehatan mengalami peningkatan sebesar 23,89.

Peningkatan rata-rata pemahaman pencegahan *sex abuse* sebelum dan setelah pendidikan sebesar 12,19.

Ada pengaruh signifikan antara pendidikan kesehatan (video animasi) terhadap pengetahuan pemeliharaan organ reproduksi dan pencegahan *sex abuse* pada siswa kelas VIII-H di SMPN 9 Gresik (*pvalue* < 0,05).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. (2017). *Pendidikan seks perspektif terapi sufistik bagi LGBT*. Penerbit Ernest.
- Hasibuan, R. (2020). *Pendidikan Kesehatan Untuk Anak Usia Dini*.
- Maryani, S., Maryuni, Sri, N., Simanjuntak, H., (2023). *Perilaku dan Softskill Kesehatan*. Padang: Global Eksekutif Teknologi
- Notoatmodjo. (2015). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursiti, D., & Siregar, I. M. (2020). Edukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Tentang Pelecehan Seksual dan Pencegahan yang di SMP Pabaku Stabat. *Jurnal Abdimas mutiara*, 1(2): 375-384
- P2TP2A. (2021). Laporan Kinerja Instansi pemerintah (LKjIP)
- Panggabean, S.M.U., Fariningsih, E., & Kartika, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Tindak Kekerasan Seksual Pada

- Siswa Kelas VII SMP N 34 Batam tahun 2020. *Jurnal kewarganegaraan*, 6(2), 580-2.585
- Reigina, F.M.F., Yunus, M., & Ariwinanti, D. (2020). Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan dan Sikap Merawat Organ Reproduksi pada Remaja Putri. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1),26-30
- Rohmah, E., & Jannah, F. N. (2016). Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dengan Pemeliharaan Organ Reproduksi Pada Remaja Kelas XI SMAN 1 Ponorogo. *Jurnal Delima Harapan*, 3(1), 18-26. doi.org/10.31935/delima.v3i1.32
- Surmiasih, Winarsi, N., & Wahidun. (2019). Pendidikan Kesehatan terhadap Kemampuan Remaja Putri dalam Perawatan Organ Reproduksi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(1), 76-83
- Syamsuddin, S.D. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan pada Remaja Pubertas di SMPN 1 Kapala Pitu Tahun 2022. *Jurnal Midwifery*, 5(1), 27-30
- Syarifatun, N., Nabila, A., Yulianti, F., et al. (2023). Meningkatkan Sexual Education Melalui Median lapis sebagai pencegahan kekerasan seksual terhadap anak SMP. *Psyche : Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 5(2), 253-260
- Wahyuni, E., & Fitri, S. (2023). Pemberdayaan sekolah dalam peningkatan kesadaran tentang kekerasan seksual di SMP Negeri X Jakarta Timur. *Sarwahita: jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 2, 228-244
- Wardani, P. (2018). Penggunaan Media Audio Visual terhadap Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini. Skripsi. Universitas Lampung. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Winoto, Y., Rachmawati, T. S., & Sinaga, D. (2021). Pendidikan Seks dan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Para Siswa/Siswi SMP Negeri Cineam di Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Berdaya*, 1(1), 10-22.